

**DESAIN KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN PAK GEREJA MENJADI  
JEMAAT MISIONER DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN INDONESIA  
JEMAAT KHUSUS DUMAI KOTA TAHUN 2024**

**Meilan Pakpahan, Andar Gunawan Pasaribu**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[pakpahanmeilan@gmail.com](mailto:pakpahanmeilan@gmail.com), [andargunawanpasaribu@gmail.com](mailto:andargunawanpasaribu@gmail.com)

**Abstract**

This article discusses the importance of curriculum design and development of Church Christian Religious Education to become a missionary congregation at the Dumai City Special Congregation GKPI in 2024. This research uses literature research or library study methods. With this method the author can analyze literature sources that are relevant and related to the objectives of this research and express them in a research result. The Church's Christian Religious Education Curriculum is a program planned by the church to educate the congregation to understand God's will for their lives. The Church's Christian Religious Education Curriculum is a collection of materials that are deliberately prepared to help students become spiritual adults. The Church's Christian Religious Education Curriculum has a very important role in the Church's Christian Religious Education process itself because it cannot be separated from the learning experiences experienced by the congregation. This means that the Church's Christian Religious Education curriculum must be designed by the church and structured as well as possible in order to improve the spirituality of the congregation so that these congregations can become missionary congregations. Wyckoff said that a good Church Christian Education curriculum design will follow the curriculum principles that have been established as basic guidelines in guiding the education process.

**Keywords:** Curriculum Design and Development, Church Christian Religious Education, Missionary Congregations and Their Implications

**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang pentingnya desain kurikulum dan pengembangan Pendidikan Agama Kristen Gereja menjadi jemaat misioner di GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau studi pustaka. Dengan metode ini penulis dapat menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dan berkaitan dengan tujuan penelitian ini dan menuangkannya dalam sebuah hasil penelitian. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Gereja adalah program yang direncanakan oleh gereja dalam mendidik jemaat untuk memahami kehendak Allah dalam hidupnya. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Gereja adalah kumpulan bahan materi yang disusun secara sengaja untuk menolong peserta didik menjadi dewasa rohani. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam proses Pendidikan Agama Kristen Gereja itu sendiri karena tidak terlepas hubungannya

dengan pengalaman belajar yang dialami oleh jemaat. Hal ini berarti bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen Gereja harus di desain oleh gereja dan disusun sebaik mungkin agar dapat meningkatkan spiritualitas Jemaat sehingga jemaat-jemaat tersebut dapat menjadi jemaat yang misioner. Wyckoff mengatakan bahwa desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen Gereja yang baik akan mengikuti prinsip-prinsip kurikulum yang sudah ditetapkan sebagai pedoman dasar dalam memandu proses pendidikan tersebut.

Kata Kunci: Desain Kurikulum dan Pengembangan, Pendidikan Agama Kristen Gereja, Jemaat Misioner dan Implikasinya

## PENDAHULUAN

Kata “gereja” atau “jemaat” dalam bahasa Portugis “igreja” dan dalam bahasa Yunani adalah “ekklisia”, dari kata Kaleo, artinya “aku memanggil atau memerintahkan”. Jika diartikan secara umum ekklisia adalah perkumpulan orang-orang. Dari ketiga pengertian tentang gereja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gereja adalah perkumpulan orang percaya yang dipanggil ke luar dari dunia, dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan Allah baik di masa lampau maupun di masa sekarang. Gereja dipanggil keluar bukan hanya untuk menerima warisan hidup kekal tetapi juga dipanggil keluar untuk memasuki persekutuan dengan satu Allah, satu Kristus dan menyaksikan serta mengalami kemurahan yang dari Tuhan.<sup>1</sup> Gereja dipanggil ke dalam dunia ini dengan memberikan ruang kepada gereja-gereja dengan berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat.<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa gereja bukan hanya sekedar gedungnya tetapi orangnya. Setiap orang yang percaya di panggil untuk memberitakan injil kepada semua orang namun pada kenyataannya akhir-akhir ini gereja kehilangan marwahnya. Dalam hal ini gereja GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota. Hal ini dikarenakan banyaknya jemaat yang malas untuk datang ke gereja beribadah setiap minggunya, malas partangiangan bahkan malas datang ibadah pemuda/pemudi yang dilakukan setiap malam minggunya. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa factor yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu jemaat merasa ibadah itu membosankan apa yang diajarkan tidak sesuai dengan kebutuhan para jemaat, merasa tidak nyaman, kecewa terhadap pemimpin gereja serta merasa tidak diterima oleh gereja. Faktor eksternal yaitu banyaknya hiburan diluar dari gereja, tekanan hidup pengaruh budaya populer dan keraguan terhadap agama.

---

<sup>1</sup> L.Berkhof, Teologi Sistematika. Jilid 5 (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 7.

<sup>2</sup> Kelompok Kerja PAK-PGI, Seluruh Siswa 3 : Berkarya Dalam Kristus-Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, n.d.), 12.

Hal ini membuat tugas dan panggilan gereja tidak dapat terealisasi. Untuk menyelesaikan masalah ini maka Gereja perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan minat jemaat di dalam beribadah sehingga tugas dari panggilan gereja itu dapat terealisasi dan bahkan dapat melahirkan jemaat-jemaat yang misioner.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif atau literatur di mana data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan tidak menekankan pada angka.<sup>3</sup> Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini sangat cocok untuk memahami makna yang mendalam dari suatu fenomena social. Creswell (2012) menekankan pentingnya triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu menggabungkan berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas temuan. Cooper (1998) menyarankan agar penelitian literatur dilakukan secara sistematis, dengan menggunakan kata kunci yang relevan dan berbagai basis data. Dengan penjelasan tersebut maka penulis menggunakan metode penelitian literatur ini untuk mendapatkan referensi tentang “Desain kurikulum dan pengembangan PAK Gereja menjadi jemaat yang misioner”. Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi dan literatur seperti buku-buku dan jurnal sebagai sumber informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Teori-teori dan sumber literatur yang digunakan oleh penulis tentunya sesuai dengan pembahasan judul penelitian ini. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap desain kurikulum dan pengembangan PAK menjadi jemaat yang misioner. Setelah itu penulis melakukan kajian terhadap beberapa sumber informasi atau teori dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang sebenarnya. Hal ini berarti penulis menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dan sesuai dengan maksud penelitian ini. Setelah itu penulis membuat kesimpulan dan memberikan solusi sesuai hasil penelitian literatur yang penulis lakukan.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014),.15

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### A. Desain Kurikulum dan Pengembangan

Jika dilihat secara etimologis, desain itu sendiri asalnya dari bahasa Inggris, yaitu *design*. Arti dari *design* adalah rancangan atau rencana. Dalam melakukan proses perancangan ini harus melihat berbagai macam aspek. Adapun aspek yang ada di dalam desain, seperti aspek fungsi, estetika, dan aspek-aspek lainnya. Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia.<sup>4</sup> Dengan kata lain tujuan utama dari sebuah desain adalah untuk membantu manusia mendesain suatu objek agar berguna bagi manusia dan membuat manusia tertarik akan sebuah rencana atau rancangan yang kita buat sehingga tujuan dari rencana atau rancangan tersebut tercapai.

Dalam perkembangannya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, yang diartikan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diupayakan oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.<sup>5</sup> Dalam hal ini kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh jemaat dan diberikan oleh para pengurus gereja sehingga jemaat-jemaat tersebut dewasa dalam iman dan bisa menjadi jemaat yang misioner.

Menurut Wina Sanjaya dalam penelitian Rahmat Simbolon (2024), Desain kurikulum adalah proses merancang dan menyusun model kurikulum yang selaras dengan visi dan misi suatu institusi, khususnya sekolah. Dalam proses ini, seorang perancang kurikulum bertanggung jawab untuk menentukan, mengembangkan, dan menerapkan model kurikulum yang telah dirancang. Tujuan utama dari desain kurikulum adalah menciptakan solusi optimal untuk mengatasi tantangan pendidikan dengan memanfaatkan informasi dan data yang relevan secara efektif.<sup>6</sup> Untuk itu maka Gereja GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota wajib mendesain kurikulum dan pengembangan PAK di Gereja yang sesuai dengan visi dan misi GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota sehingga GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota dapat membentuk jemaat yang misioner.

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana. 2008), 65.

<sup>5</sup> Hernawan, "Pengertian, Dimensi, Fungsi dan Peranan Kurikulum", 2

<sup>6</sup> Rahmat Simbolon, 2024, *Desain Kurikulum dan Pengembangan PAK dalam Penanaman Nilai-Nilai Kristiani di Sekolah Minggu GKPI Pagar Beringin Tahun 2024*, Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 3, No. 4 Oktober 2024.

## **B. Pendidikan Agama Kristen (PAK) Gereja**

Menurut Pazmino, PAK adalah sebuah pendidikan yang berfokus pada Tuhan Yesus Kristus yang mempergunakan mimbar sebagai alat komunikasi untuk mengenalkan orang kepada Kristus dengan pertolongan Roh Kudus.<sup>7</sup> Dalam pengertian ini, PAK menjadi media untuk mempertemukan orang percaya dengan Yesus Kristus sehingga benar-benar dapat mengenal Yesus Kristus secara pribadi. Pazmino juga mengatakan bahwa; PAK adalah kombinasi usaha yang dilakukan oleh Tuhan dan manusia dengan suatu tujuan yang sesuai dengan iman Kristen dan dilakukan secara teratur. Hal ini berarti PAK memiliki peran mengubah kehidupan setiap pribadi maupun komunitas menjadi pribadi yang berkenan kepada Tuhan Yesus. Peran Roh Kudus sangat berarti dalam mendampingi PAK menghasilkan individu yang sesuai dengan apa yang tertulis dalam Firman Allah.<sup>8</sup> Karena itu maka PAK di gereja sangat besar kontribusinya untuk dapat menjadikan jemaat yang misioner.

Martono memiliki pendapat yang spesifik tentang PAK di mana menurutnya PAK adalah mata pelajaran yang dipergunakan untuk membina dan membentuk sifat dan karakter setiap individu menjadi lebih baik lagi.<sup>9</sup> Hakikat PAK menurut Martono ini memberi pengertian bahwa dengan adanya PAK maka kepribadian seseorang dapat dibentuk menjadi lebih baik lagi sesuai dengan tujuan PAK. PAK Gereja akan menjadi sarana yang sangat membantu mengarahkan dan membina setiap pribadi untuk dapat hidup menjadi berkat bagi orang lain. PAK adalah proses belajar mengajar yang berdasarkan Alkitab yang dimampukan oleh Roh Kudus.<sup>10</sup>

Menurut Wyckoff PAK adalah pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah agar mereka menyadari keadaannya yang sebenarnya, bertumbuh dewasa dalam persekutuan atau komunitas Kristen, memenuhi panggilan sebagai murid Kristus dan tetap percaya pada pengharapan Kristiani.<sup>11</sup> Berdasarkan beberapa definisi PAK di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa PAK adalah sebuah proses kegiatan mendidik yang dengan sengaja dilakukan secara teratur untuk memperkenalkan setiap individu kepada Tuhan Yesus Kristus. Melalui PAK setiap individu dapat diarahkan dan dididik

---

<sup>7</sup> Robert Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Mulia)

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Eko Martono, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015), 29.

<sup>10</sup> Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*.

<sup>11</sup> Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, 21.

untuk dapat berkenan kepada Tuhan Yesus Kristus dengan pertolongan kuasa Roh Kudus melalui PAK gereja, sekolah maupun keluarga.

Psikolog Abraham Maslow menunjukkan ada empat tahap belajar, yaitu:

1. Titik awal belajar, tahap dasar tempat orang memulai adalah *unconscious incompetence*, yaitu anda tidak tahu dan anda tidak sadar kalau anda tidak tahu.
2. *Conscious incompetence*, sekarang anda sadar anda tidak tahu. Bagaimana anda menyadari? Biasanya ada orang lain yang memberi tahu anda tetapi adakalanya anda menyadari sendiri.
3. *Conscious competence*, Anda sudah mempelajari sesuatu seperti ketika pertama kali menyetir mobil dan anda sadar ketika melakukannya.
4. *Unconscious competence*, Anda sudah begitu mahir sampai bahkan anda tidak memikirkannya lagi.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Kristen selalu dan senantiasa merujuk pada tugas Gereja sebagai persekutuan iman untuk mampu mendidik serta membina warga Gerejanya bahkan memperhatikan setiap kegiatan pelayanan itu sendiri. Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja merupakan Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan Gereja melalui berbagai program pendidikan termasuk memperhatikan pengajarannya yang bertujuan untuk mendewasakan iman seluruh anggota jemaat sehingga mereka dapat berperan penting bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Robert Zachariasz yang dikutip oleh Boehlke, bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Gereja mencakup seluruh kegiatan Gereja dalam mendidik anggota dan calon anggotanya untuk hidup dalam kehidupan Kristen baik yang diselenggarakan di dalam Gereja maupun yang diselenggarakan sekolah-sekolah dan dalam ruang lingkup keluarga. Pendidikan Agama Kristen harus mencakup pendidikan semua golongan umur dan berjalan terus-menerus dari awal hingga akhir hidup manusia.<sup>13</sup>

Untuk dapat meningkatkan minat jemaat ke gereja sehingga dapat melahirkan jemaat-jemaat yang misioner maka gereja perlu mendesain kurikulum dan pengembangan PAK. Fred Percival dan Henry Ellington mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum.

---

<sup>12</sup> Howard G. Hendricks, Mengajar untuk Mengubah Hidup (Yogyakarta:Glorya Usaha Mulia, 2011), 50.

<sup>13</sup> Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," Jurnal Shan4, no. 1 (2020): 76,<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1769/1355>.

Selanjutnya, Saylor mengajukan delapan prinsip sebagai acuan dalam desain kurikulum.

Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- b. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok peserta didik yang belajar dengan bimbingan guru.
- c. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.
- d. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan peserta didik.
- e. Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
- f. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar peserta didik berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
- g. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu peserta didik mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kulture dan,
- h. Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.<sup>14</sup>

Jadi pada prinsipnya semua kegiatan dan aturan yang menyangkut peserta didik dan pendidik membutuhkan proses pembelajaran secara konsisten dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diharapkan tidak lepas dan terikat pada visi dan misi gereja dalam hal ini gereja GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota. Hal tersebutlah yang memungkinkan proses pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan nilai-

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya,2007).

nilai Kristiani dan hendak mencapai pertumbuhan rohani dalam kehidupan bergereja dan berjemaat.

Ada beberapa catatan penting yang harus selalu dipertimbangkan dalam mendesain kurikulum dan pengembangan PAK yang baik yang seturut dengan firman Tuhan dengan berfokus pada:<sup>15</sup>

1. Meneladan Yesus. Misi sebenarnya adalah tanggungjawab yang didelegasikan oleh Yesus kepada pengikutNya. Ketika menafsirkan sesuatu Yesus tetap berpegang pada kitab-kitab Yahudi, tetapi menambahkan sesuatu yang lebih daripada tafsiran yang selama ini ada, sesuatu yang lebih itu tidak lain adalah kasih universal. Upaya Yesus dalam melakukan misinya adalah melakukannya dengan damai dan kasih. Bukan pertama-tama untuk menghakimi kepercayaan seseorang, tetapi untuk membawa kepercayaan itu ke tingkat yang lebih tinggi dari yang selama ini telah dicapai.
2. Dua hal berjalan bersama. Dari Kis. 2: 47, ada dua hal yang berjalan bersama dalam misi gereja perdana yaitu “menambahkan jumlah mereka ... dengan orang yang diselamatkan.” Ada penambahan jumlah orang percaya, tetapi bukan hanya percaya tetapi diselamatkan. Tentu ini lebih bersifat transenden daripada imanen, bahwa yang berhak menilai seseorang sebagai percaya dan diselamatkan bukanlah sang misionaris, bukanlah manusia tetapi Tuhan. Keselamatan dan keanggotaan gereja seharusnya adalah dua hal yang berjalan beriringan.
3. Bukan demi gereja, tetapi demi terwujudnya tanda-tanda kehadiran Allah di dunia. Ini adalah catatan penting untuk misi sebuah gereja. Ketika misi dijalankan oleh gereja sekadar untuk gerejanya, maka yang terwujud tidak jarang adalah upaya ‘menobatan’ orang yang sudah Kristen supaya bergabung dengan gerejanya. Ini bukanlah tugas pertama misi, tugas pertama misi adalah membawa orang ke dalam Yesus dan mengajar orang itu untuk melakukan apa yang menjadi kehendak Yesus.

Pada akhirnya, John Stott dalam tulisannya menyatakan bahwa ada empat hal yang bisa menjadi tolak ukur apakah sebuah misi berjalan dengan tepat ataukah tidak, empat hal itu berhubungan dengan relasi antar orang percaya, tentu saja dalam keragaman denominasi mereka. Empat hal tersebut adalah apakah orang-orang percaya bertekun pada

---

<sup>15</sup> Gideon Hendro Buono “Jemaat yang Missioner” Jurnal 4 Juni 2012

ajaran para rasul sesuai dengan ajaran Yesus, apakah hubungan atau relasi ini terjalin baik satu sama lain, apakah mereka berhubungan dengan baik dengan Allah, dan apakah mereka berhubungan baik dengan dunia luar dalam menjadi saksi Yesus. Jemaat yang misioner tampaknya tidak bisa menghilangkan salah satu variabel dari keempat variabel ini.

### **C. Jemaat Misioner dan Implikasinya**

Istilah misi berasal dari bahasa Latin “missio”, yang artinya mengirim atau mengutus. Disini, yang dikirim diutus dengan otoritas dari yang mengirim, untuk tujuan khusus yang akan dicapai. Tekanan penting dari ‘misi atau pengutusan Allah’ berbicara tentang Allah sebagai pengutus, dimana Ia adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana, dan penggenap misi-Nya. Misi terfokus kepada aktivitas penyelamatan dari Allah yang secara dinamis menyelamatkan manusia (berdosa) di seluruh dunia yang sekaligus menghadirkan kerajaan Allah.<sup>16</sup> Salah satu misi Gereja dalam hal ini jemaat adalah misi penebusan. Tugas ini merupakan tugas utama gereja. Tugas ini hanya diamanatkan oleh Kristus kepada Gereja, oleh karena itu tidak bisa dikerjakan oleh pihak lain yang bukan gereja. Untuk menjalankan misi penebusan ini dilakukan dengan cara pemberitaan Injil, kabar penebusan kepada semua orang. GKPI dalam pengakuan imannya mengakui sebagai gereja yang apostolis. Itu berarti pengakuan bahwa GKPI adalah utusan Kristus di dalam dunia. Dengan demikian, sebagai utusan Kristus, GKPI tidak bisa berperan lain, selain berperan sebagai instrumen Kristus, menyaksikan Kristus, menyampaikan Kabar Baik kepada semua orang. GKPI terdorong untuk berperan aktif sebagai utusan Kristus menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini. GKPI menjadi mitra Allah mewujudkan damai sejahtera Allah di dunia ini. Dengan demikian GKPI menjadi berkat dan peduli terhadap ciptaan lainnya, sejalan dengan Visi dan Misi GKPI.

Jemaat misioner adalah sebuah komunitas Kristen yang secara aktif terlibat dalam misi Allah untuk memberitakan Injil dan melayani sesama. Mereka tidak hanya berfokus pada ibadah internal, tetapi juga memiliki semangat untuk membawa perubahan positif di masyarakat. Berbicara mengenai jemaat yang misioner sebenarnya adalah berbicara mengenai bagaimana jemaat bisa memenuhi komitmen misiologis yang terkandung dalam Amanat Agung. Bagaimana prinsip yang terkandung dalam Amanat Agung itu

---

<sup>16</sup> Pdt. John Cristian Saragih, “Gereja yang Misioner” Artikel: 29 Maret 2016

sepenuhnya diwujudkan, tetapi dengan metode yang kontekstual, metode yang menghargai keragaman konteks di mana Injil itu akan disebar. Sekali lagi perlu mendapat penekanan yang cukup tegas di sini, prinsip dan metode tidak bisa serta merta dicampuradukkan.<sup>17</sup>

Untuk menjadikan jemaat menjadi jemaat yang misioner maka gereja GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota perlu mendesain kurikulum dan pengembangan PAK dengan menitikberatkan pada:<sup>18</sup>

1. Setia pada prinsip (tekstual), berarti bahwa misi yang dilakukan harus berangkat dari pedoman yang terdapat dalam Alkitab. Alkitab tentu saja bisa ditafsirkan sedemikian rupa, dengan metode penafsiran yang beragam (historis kritis, naratif, ideologis, sosiologis, feminis, dll.) tetapi tetap tidak mengurangi dan bertanggungjawab pada Alkitab tersebut sebagai dasar tekstualnya.
2. Kontekstual. Kata konteks merujuk pada budaya, kondisi sosial, politik, ekonomi, tradisi, sejarah yang terdapat di suatu tempat. Upaya teologi kontekstual merupakan upaya mendekatkan teologi pada berbagai lapisan penerimanya, sehingga teologi tidak dilihat semata-mata menggunakan kacamata dunia Barat. Teologi kontekstual adalah kesadaran bahwa cara orang menerima Tuhan dan berteologi secara operasional mau tidak mau sangat dipengaruhi oleh konteks keberadaannya. Misi pun tampaknya harus kontekstual, seperti halnya Paulus yang menyatakan bahwa ketika dia bersama orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, ketika bersama orang Yunani aku menjadi seperti orang Yunani. Teologi kontekstual bukanlah teologi yang *plin plan* tetapi teologi yang menghitung konteks keberadaan penerimanya.

Untuk visi misiologis dalam gereja, prinsip ini bisa menjadi pertimbangan juga, yaitu:<sup>19</sup>

### **Antara Metode dan Prinsip**

Dua hal yang seringkali dicampuradukkan dalam praktik bahkan dalam perumusan idea adalah prinsip dan metode. Prinsip yang sebenarnya adalah dasar, landasan, bahkan tujuan, seringkali menjadi hitungan kedua setelah metode yang tak lain hanyalah cara mewujudkan prinsip tersebut. Diskusi mengenai proses dan hasil ini

---

<sup>17</sup> Gideon Hendro Buono "Jemaat yang Misioner" Jurnal 4 Juni 2012

<sup>18</sup> Gideon Hendro Buono "Jemaat yang Misioner" Jurnal 4 Juni 2012

<sup>19</sup> Gideon Hendro Buono "Jemaat yang Misioner" Jurnal 4 Juni 2012

memang menjadi diskusi yang seringkali begitu dikotomis, kita meletakkan dua hal ini dalam polar yang saling berkebalikan, saling menegasi, saling bertentangan dengan tanpa sadar kita meletakkan salah satu sebagai subversi dari yang lain. Kita yang begitu menghargai prinsip serta merta memomorduakan metode, begitu juga sebaliknya. Tanpa kita sadari keduanya punya porsi yang tidak bisa saling dihilangkan. Dua-duanya tidak berada dalam hubungan satu lebih rendah daripada yang lain, tetapi keduanya tetap harus dipisahkan karena naturnya memang berbeda.

Dalam komitmen misiologis gereja, prinsip utama yang harus dipegang tidak lain adalah Amanat Agung Yesus Kristus dalam Mat. 28: 19-20. Hal ini diperintahkan oleh Allah kepada manusia dan Dia sendiri pun sudah terlebih dahulu melakukannya. Hal ini terbukti dari berbagai kegiatan yang dilakukan Tuhan Yesus dalam hidup-Nya. Tuhan Allah adalah Tuhan yang melakukan misi. Kisah-kisah yang tertulis dalam PL atau PB adalah mengenai misi. Tuhan mengutus Abraham supaya melalui Abraham, segenap bangsa di muka bumi diberkati. Tuhan mengutus Yusuf sehingga melalui Yusuf, bangsa-bangsa dapat mengenal Tuhan Allah Israel. Tuhan mengutus Musa supaya kemuliaan Allah dinyatakan kepada bangsa-bangsa.<sup>20</sup> Tuhan juga mengutus puteraNya Yesus Kristus, untuk menyelamatkan dunia. Melalui pengajaran, kehidupan, kematian dan kebangkitanNya, Yesus Kristus memberikan hidup yang kekal kepada orang percaya. Setelah Yesus Kristus naik ke surga, para murid Tuhan diutus untuk melakukan misi. Melalui kehidupan para murid Tuhan Yesus, kabar baik mengenai keselamatan yang telah disediakan Allah melalui Kristus diberitakan kepada bangsa-bangsa. Roh Kudus berperan penting dalam pemberitaan Injil. Dengan penyertaan Roh Kudus, mereka memberitakan Injil dengan kuasa Allah. Tanda-tanda heran yang menyertai pelayanan Kristus, juga terjadi dalam pelayanan murid-murid Kristus. Tuhan Allah pun mengutus orang-orang percaya di masa kini menjadi pemberita Injil supaya bangsa-bangsa di dunia dapat mengenal dan menyembah kepada Allah.<sup>21</sup> Oleh sebab itu memberitakan Injil bukan hanya tugas pendeta ataupun penginjil tetapi tugas dari semua orang percaya terkhusus dalam hal ini adalah tugas GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota.

---

<sup>20</sup> Henry T. Blackaby dan Avery T. Willis, Jr., "On Mission With God" in *Perspectives on the World Christian Movement* (Pasadena, California: William Carrey Library, 2009), 77.

<sup>21</sup> Gideon Hendro Buono "Jemaat yang Missioner" Jurnal 4 Juni 2012

Dalam Matius 28:19 Yesus Kristus mengatakan: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Kata kerja utama adalah “jadikanlah...muridKu,” sedangkan kata “pergilah” adalah kata kerja participle, sehingga dapat diterjemahkan “Ketika engkau pergi, jadikanlah segala bangsa muridku” yang merupakan ajakan supaya gereja bergerak ke luar dari lingkarannya, ke dalam dunia yang lebih luas untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus dengan cara membaptiskan mereka. Membawa jiwa-jiwa untuk mengenal Yesus, dalam hal ini dalam kaitannya dengan Bapa dan Roh Kudus. Kita mengerti ayat ini sebagai perintah Kristus untuk memberitakan Injil dan memuridkan. Hal ini bukan hanya berarti kita harus pergi ke suatu tempat untuk memberitakan Injil. Tetapi perintah ini dimaksudkan agar di mana kita berada, Injil diberitakan. Ketika kita berhubungan dengan Kristus, kita tidak bisa untuk tidak menjadi bagian dalam misiNya.<sup>22</sup> “Ajarlah mereka melakukan ...” yang merupakan perintah untuk tidak hanya sibuk mencari jiwa, tetapi bagaimana membawa jiwa-jiwa yang mengenal Yesus itu untuk melakukan apa yang menjadi kehendak Yesus, yang tak lain adalah seluruh karya Yesus di dunia, yang pada akhirnya membawa pengerucutan pada kata kasih. Kasih yang tidak murahan tetapi kasih yang pemurah itu.

Karena Tuhan kita adalah Tuhan yang misioner, maka kita pun menjadi jemaat yang misioner. Bagaimana menjadi jemaat yang misioner?<sup>23</sup>

### **1. Bukan keharusan tetapi gaya hidup orang percaya.**

Karena kasih dan kepedulian kepada sesama menjadi motivasi kita memberitakan Injil, maka kita akan berbagi kehidupan sebagai orang percaya kepada orang-orang di sekitar kita. Berbagi cerita tentang kasih Allah menjadi suatu kesukaan dan gaya hidup orang percaya. Kita tidak menjadi bosan bercerita tentang hal-hal yang dilakukan oleh Tuhan.

### **2. Bukan hanya dengan perkataan tetapi perbuatan.**

Orang percaya adalah surat Kristus (2 Korintus 3:3), hal ini berarti Allah memakai kehidupan orang percaya sebagai pemberitaan injil Kristus. Kita memberitakan Injil bukan hanya dengan perkataan tetapi juga melalui perbuatan. Setiap perbuatan yang baik dari orang-orang percaya menjadi pernyataan akan kemuliaan Allah. Karena kisah hidup

---

<sup>22</sup> Henry T. Blackaby dan Avery T. Willis, Jr., 77.

<sup>23</sup> Henry T. Blackaby dan Avery T. Willis, Jr., 77.

orang percaya adalah bagian dari kisah besar tentang Allah yang berkuasa mengubah kehidupan melalui InjilNya. (*Iva-Ie Hoa Tjen*).

## **Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota<sup>24</sup>**

### **a. Alkitab Dasar Pengajaran**

Alkitab adalah jantung dari Kurikulum. Begitu pentingnya Alkitab bagi dasar kurikulum karena perkembangan Alkitab sebagai pusat pengetahuan bukan hanya sampai disitu saja, melainkan mengasah kemampuan dalam memahami dan menggunakan Alkitab pusat pengajaran orang Kristen. Alkitab yang dijadikan pedoman hidup orang Kristen didasari pada iman yang teguh untuk mempercayai Alkitab itu sendiri. Pengajaran pendidikan Kristen dalam Gereja bukan saja bermurah pada sebatas pengetahuan semata, melainkan sampai pada perubahan sikap dari jemaat yang adalah peserta didik tersebut. puncak pencapaiannya pada buah-buah kebenaran itu sendiri. Hal tersebut dilihat dari kehidupan sehari-hari dari jemaat itu sendiri.

*Kolose 2:6,7 "Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur."* Pentingnya memperhatikan dan menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pengajaran gereja. Sama seperti Gereja GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota yang merupakan salah satu jemaat yang sinodal, semua aturan sudah diatur dan ditetapkan dalam anggaran dasar dan tata gereja lewat Sinode.

### **b. Jemaat Sebagai Bagian Pelayanan**

Jemaat adalah bagian penting dalam pelayanan. Jemaat harus menjadi prioritas dalam pengembangan pelayanan dalam gereja. Gereja yang maju adalah gereja yang secara konsisten memperhatikan semua kebutuhan dalam gereja. Gereja yang memperhatikan tersebut termasuk juga memperhatikan jemaat dalam gereja.

---

<sup>24</sup> Delly Maria Pusung. Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi Jemaat KGMPI Getsemani Bahu, Kota Manado, Jurnal Pendidikan

## Implikasi Menjadi Jemaat Misioner

Strategi misi Yesus sangat berhasil dan berkembang di zaman gereja mula-mula sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Harusnya semangat jemaat mula-mula dalam bermisi, menjadi dorongan bagi gereja masa kini untuk semakin giat dalam menjalankan misi menyebarkan Injil Kristus. Sangat tepat pemikiran Ron Jenson dan Jim Stevanus yang mengklaim bahwa pertumbuhan sebuah gereja sangat ditentukan oleh penyebaran Injil yang dilakukan oleh umat Allah.<sup>25</sup> Sebagai alasannya diungkap oleh Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, orang percaya atau gereja menerima mandat misi untuk merealisasikan Amanat Agung Kristus memberitakan Injil sampai ke ujung bumi.<sup>26</sup> Gereja hanya bisa berkembang bila semua jemaat misioner dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus. Gereja dapat berkembang jika jemaatnya misioner.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, gereja terkhusus GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota, seharusnya meneladani strategi misi Tuhan Yesus yang telah terbukti sangat berhasil.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman kita mengenai desain kurikulum dan pengembangan PAK Gereja menjadi Jemaat misioner di Gereja Kristen Protestan Indonesia Jemaat Khusus Dumai Kota. Secara praktis, hasil penelitian ini juga memberikan wawasan yang berharga bagi gereja dalam merancang desain kurikulum dan pengembangan PAK Gereja menjadi Jemaat misioner di Gereja Kristen Protestan Indonesia Jemaat Khusus Dumai Kota. Beberapa implikasi praktis dari penelitian ini meliputi: *Pertama*, pendidikan desain kurikulum dan pengembangan PAK Gereja. Gereja perlu mendesain kurikulum dan pengembangan PAK Gereja menjadi Jemaat misioner di Gereja Kristen Protestan Indonesia Jemaat Khusus Dumai Kota. Melalui desain kurikulum dan pengembangan PAK Gereja dapat meningkatkan minat beribadah Jemaat yang berujung kepada jemaat yang misioner. *Kedua*, penguatan dukungan sosial. Gereja harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana Jemaat merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif. Dukungan dari pemimpin gereja, keluarga, dan teman sebaya merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi

---

<sup>25</sup> Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004), 241.

<sup>26</sup> Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 41.

<sup>27</sup> Adi Tena Bolo, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro, "Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja," *MIKTAB: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (n.d.): 151.

dan minat Jemaat. Gereja dapat mengembangkan komunitas pemuda yang solid di mana mereka saling mendukung dan mendorong keterlibatan dalam kegiatan gereja (Bengtson 2017). Dengan demikian Jemaat dapat menjadi jemaat yang misioner.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum PAK adalah kumpulan bahan materi yang disusun secara sengaja untuk menolong peserta didik menjadi dewasa rohani. Kurikulum juga tidak hanya sebatas sebagai susunan pelajaran yang tertulis tetapi merupakan hasil pengalaman belajar yang diperoleh oleh peserta didik selama proses PAK. Kurikulum memegang peranan besar dalam merealisasikan sebuah pendidikan termasuk PAK karena itu kurikulum PAK disediakan secara sengaja untuk membantu meningkatkan spiritualitas jemaat. Urgensi kurikulum PAK ini seharusnya diperhatikan karena masih banyak jemaat yang tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang imannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Jemaat memang memiliki banyak potensi untuk melakukan hal-hal besar tetapi jemaat juga memiliki kelemahan dalam mengatasi konflik pribadinya dan menjadi frustrasi.

Mengetahui fakta ini gereja seharusnya menolong jemaat dengan melakukan pembinaan khusus melalui PAK dengan desain kurikulum yang mumpuni dan tidak kalah penting yaitu yang sesuai dengan Firman Tuhan. Pembinaan terhadap jemaat harus dilakukan secara teratur dan sistematis, menggunakan desain kurikulum yang menarik agar tujuan PAK dapat tercapai dengan efektif melalui sebuah kurikulum PAK Gereja pada jemaat. Karena kurikulum PAK dapat dijadikan sebagai acuan dalam membimbing dan melatih jemaat secara disiplin dan teratur selama proses pembelajaran PAK maka kurikulum PAK tersebut harus di desain dengan semenarik mungkin agar jemaat tertarik ketika belajar sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai.

Menurut Wychof agar tujuan PAK dapat tercapai dengan maksimal maka seorang perancang kurikulum harus memahami prinsip-prinsip dan komponen-komponen dalam menyusun sebuah kurikulum PAK yang baik. Karena tanpa adanya komponen dan prinsip dalam kurikulum maka kurikulum tersebut tidak dapat diterapkan dengan baik. Jika prinsip dan komponen kurikulum PAK diterapkan dengan tepat maka pasti spiritualitas jemaat akan mengalami perubahan dan pertumbuhan yang jelas sehingga melahirkan jemaat yang misioner.

Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota adalah bagian penting dalam pelayanan gereja yang ada dibawah naungan Sinode. Sebagaimana kerinduan Tuhan bagi jemaat-Nya untuk bertumbuh pada pengenalan akan Kristus demikianlah yang dipikirkan oleh Gereja GKPI Jemaat Khusus Dumai Kota dalam pengembangan pelayanan yang diyakini sebagai bagian dari kerinduan Tuhan bagi Gereja-Nya. Tentu menjadikan Alkitab dijadikan sebagai dasar pengajaran dalam jemaat adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam Desain kurikulum pendidikan agama Kristen. Desain Kurikulum pendidikan agama Kristen dalam jemaat menolong pelayanan gereja untuk melihat sejauh mana proses pengembangan pelayanan itu berkembang apakah mengalami kemajuan atau justru sebaliknya. Kurikulum pendidikan agama Kristen dalam jemaat menjadi bagian penting dalam pelayanan gereja yang tidak bisa dipisahkan dengan program kerja, kegiatan ibadah, tata gereja dan anggaran dasar rumah tangga yang diatur oleh Sinode lewat Jemaat GKPI.

Jemaat misioner adalah sebuah panggilan bagi gereja untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Meskipun terdapat tantangan, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar. Dengan komitmen dan kerja sama, gereja dapat menjadi kekuatan yang mengubah dunia. Kiranya semangat Gereja yang Misioner itu menjadi bagian dari pertumbuhan iman jemaat dan juga bagian dari pertumbuhan jemaat yang tidak hanya “asyik” dengan dirinya sendiri atau menikmati “comfort zone” yang sudah dicapainya. Karena dengan menjadikan Gereja yang Misioner, maka Gereja dan juga anggota jemaatnya akan mengalami pertumbuhan iman dan menunjukkan kehadirannya di dunia dan di kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Tena Bolo, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro, “Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja,” *MIKTAB: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (n.d.).
- Arifianto, Yonatan Alex and Stevanus, Kalis. 2020 “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1
- Berkhof, L. Teologi Sistematis. Jilid 5. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Buono, Gideon Hendro “Jemaat yang Misioner” Jurnal 4 Juni 2012.
- Hamalik, Oemar. 2007. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

- Hendricks, Howard G. 2011. *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Glorya Usaha Mulia.
- Henry T. Blackaby dan Avery T. Willis, Jr. 2009. "On Mission With God" in *Perspectives on the World Christian Movement*. Pasadena, California: William Carrey Library.
- Hernawan, "Pengertian, Dimensi, Fungsi dan Peranan Kurikulum", 2.
- Jenson, Ron and Stevens, Jim. 2004. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas
- Kelompok Kerja PAK-PGI, Seluruh Siswa 3 : Berkarya Dalam Kristus-Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: Gunung Mulia.
- Martono, Eko. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Pazmino, Robert. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Mulia.
- Pusung, Delly Maria . *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi Jemaat KGMPI Getsemani Bahu, Kota Manado*, Jurnal Pendidikan
- Sanjaya, Wina.2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saragih, John Cristian "Gereja yang Misioner" Artikel:29 Maret 2016.
- Sianipar, Desi. "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," Jurnal Shan4, no. 1(2020):76,<http://ejournal.uki.ac.id/index.Php/shan/article>
- Simbolon, Rahmat. 2024. *Desain Kurikulum dan Pengembangan PAK dalam Penanaman Nilai-Nilai Kristiani di Sekolah Minggu GKPI Pagar Beringin Tahun 2024*, Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 3, No. 4 Oktober 2024.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, 21.